

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan sumber terbesar minyak nabati yang digunakan oleh banyak negara di dunia. Permintaan dunia akan minyak nabati terus mengalami peningkatan sebesar 5% pertahun. Indonesia memproduksi sekitar 43% dari total produksi minyak sawit mentah (CPO) di dunia. Fakta ini membuat kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembangunan di Indonesia. Selain sebagai penghasil ekspor, kelapa sawit juga mempunyai kontribusi dalam mengurangi kemiskinan, pembangunan daerah, mendukung industri nasional, lapangan kerja, sumber daya pangan dan energi, serta menghasilkan pendapatan bagi jutaan petani (Hakim, 2013)

Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis telah didorong oleh potensi produktivitas yang sangat tinggi. Kelapa sawit memberikan hasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan tanaman lainnya, hasil panen kelapa sawit ternyata menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak kernel (inti). Kedua jenis minyak tersebut sangat diminati pasar global. Situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang cara-cara produksi maupun pengolahan kelapa sawit (Lubis dan Widanarko, 2012).

Pekerjaan di perkebunan kelapa sawit merupakan sebuah sistem, saling terkait dan berpengaruh antara satu tahap dengan tahap berikutnya. Misalnya jika dalam proses panen TBS kurang baik dan terjadi kelukaan buah, maka akan berdampak pada lebih cepatnya kerusakan pada saat pengangkutan yang mengakibatkan naiknya ALB. Contoh kerusakan TBS karena proses pengangkutan adalah buah membrondol, buah memar, buah luka dan buah hancur (Pahan, 2006).

Kerusakan yang terjadi pada produk pertanian dapat berupa kerusakan mekanis, fisiologis, kimia dan mikrobiologis. Akibat cara pemanenan yang kurang hati-hati, buah-buahan menjadi lecer atau memar. maka perlu penanganan pasca panen yang benar dan sesuai. Bila pasca panen dilakukan dengan baik, kerusakan-kerusakan yang timbul dapat diperkecil bahkan dihindari, sehingga kerugian dapat ditekan (Benyamin, 1995)

Tandan buah segar yang menerima perlakuan fisik akan mengalami kerusakan yang berdampak pada aktifnya enzim lipase. Enzim lipase ini berfungsi memecah lemak/minyak menjadi asam lemak dan gliserol. Salah satu yang menyebabkan kerusakan buah adalah jatuhnya buah kelapa sawit saat panen, benturan TBS dengan bak saat pengangkutan yang mengakibatkan memar pada buah. Memar pada buah kelapa sawit mengakibatkan kandungan FFA meningkat (Setyamidjaja, 2006)

B. Perumusan Masalah

Dalam pengelolaan kelapa sawit, faktor kerusakan tandan buah segar menjadi salah satu perhatian. Kerusakan tandan buah segar merupakan salah satu pemicu tingginya asam lemak bebas yang berimbas pada mutu produk akhir.

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui kerusakan tandan buah segar kelapa sawit akibat titik jatuh berdasarkan fraksi buah.